

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh:

Siti Nur Hidayah¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: sitinurhidayah1632@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This research aims to reveal social criticism in the drama script Gempa by B. Sularto using a literary sociology approach. This drama raises power conflicts and gender discrimination in the post-revolutionary military environment. Through its characters, such as female Majors, Captains and Lieutenants, this text voices criticism of gender inequality, abuse of power, defiance of official command structures, and manipulative practices for personal gain. The research method used is qualitative with reading and note-taking techniques and content analysis. Data in the form of quotations containing social criticism were analyzed in depth to reveal the social meaning contained therein. The research results show that this manuscript is not just a work of stage art, but is also a medium for social reflection that depicts complex ideological and moral issues in the military system. The social criticism put forward by the author through the text Gempa not only touches the structural level, but also ideological and psychological, and reflects anxiety about unequal socio-political conditions. Thus, this work has high educational and reflective value for readers and viewers.*

Keywords: *Social Criticism, Literary Sociology, Earthquake Drama Script.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial dalam naskah drama *Gempa* karya B. Sularto dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Drama ini mengangkat konflik kekuasaan dan diskriminasi gender dalam lingkungan militer pasca

Received June 03, 2025; Revised June 17, 2025; June 27, 2025

*Corresponding author: sitinurhidayah1632@gmail.com

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

revolusi. Melalui tokoh-tokohnya, seperti Mayor, Kapten, dan Letnan perempuan, naskah ini menyuarakan kritik terhadap ketimpangan gender, penyalahgunaan kekuasaan, pembangkangan terhadap struktur komando resmi, serta praktik manipulatif demi kepentingan pribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik baca dan catat serta analisis isi. Data berupa kutipan-kutipan yang memuat kritik sosial dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini bukan hanya sekadar karya seni panggung, tetapi juga menjadi media refleksi sosial yang menggambarkan persoalan ideologis dan moral yang kompleks dalam sistem kemiliteran. Kritik sosial yang dikemukakan penulis melalui naskah *Gempa* tidak hanya menyentuh tataran struktural, tetapi juga ideologis dan psikologis, serta mencerminkan kegelisahan terhadap kondisi sosial-politik yang timpang. Dengan demikian, karya ini memiliki nilai edukatif dan reflektif yang tinggi bagi pembaca maupun penonton.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, Naskah Drama Gempa.

LATAR BELAKANG

Sastra adalah suatu media yang memadukan antara imajinasi dan realita yang diciptakan oleh pengarangnya. Karya sastra merupakan ekspresi dari seorang pengarang dan gambaran kehidupan nyata manusia. Pengarang bebas menuangkan imajinasinya ke bentuk karya sastra, salah satunya drama. Menurut Harymawan (dalam Fahmi, 2017) mengatakan drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat, beraksi, dan sebagainya. Menurut Tjahyono (dalam Fahmi, 2017) menyebutkan bahwa drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan hal kehidupan manusia melalui gerak atau aksi dan percakapan atau yang lebih dikenal dialog.

Karya sastra memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi hiburan dan fungsi manfaat. Dalam konteks ini, Suhardi (dalam Wahyuni, 2019) menyatakan bahwa karya sastra dalam penciptaannya memiliki dua latar belakang utama yaitu unsur hiburan dan unsur kritik sosial pengarang terhadap realitas yang terjadi di sekelilingnya. Karya sastra sebagai fungsi yang bermanfaat dapat menjadi media untuk menuangkan ide pengarang, yang biasanya ide tersebut didapat dari kejadian nyata yang dilihat langsung oleh pengarang. Dalam fungsi bermanfaat ini, pengarang dapat memasukkan kritik sosial ke

dalam karyanya, sehingga karya tersebut menjadi wadah penyampaian kegelisahan terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Kritik sosial dalam karya sastra menjadi sarana penting untuk menyampaikan perasaan tidak puas terhadap suatu kondisi yang tidak ideal di tengah masyarakat.

Dalam naskah drama *Gempa* karya B. Sularto, peneliti melihat adanya penyampaian kritik terhadap pemerintah atau pegawai pemerintah. Menurut peneliti, pengarang dalam menyampaikan kritiknya melalui karya sastra berharap adanya perubahan yang lebih baik, terutama mengenai sistem pemerintahan. Naskah *Gempa* menggunakan pemilihan bahasa yang mudah dipahami, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menemukan kritik atau pesan tersirat yang hendak disampaikan oleh penulis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kritik sosial dan politik yang terdapat dalam naskah drama *Gempa*, mengingat belum adanya penelitian sebelumnya yang mengkaji aspek kritik sosial dalam naskah drama ini.

Kritik sastra lahir dari adanya berbagai persoalan sosial yang muncul dalam lingkungan masyarakat. Karya sastra tidak hanya merekam kondisi sosial, melainkan juga mampu memberikan solusi atau membuka ruang kesadaran terhadap permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, kritik sastra memiliki kedekatan yang kuat dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini menjadi kerangka yang tepat untuk menganalisis isi dan pesan dalam sebuah karya sastra yang bersifat sosial.

Beberapa ahli turut mendefinisikan drama secara mendalam. Rendra (2007:103) menyatakan bahwa drama adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata. Hasanuddin (2009:8) menyatakan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Sementara itu, Wijaya (2007:1) menyatakan bahwa drama berarti dialog dalam bentuk puisi atau prosa dengan keterangan laku. Sahid (2008:27) menyatakan bahwa drama merupakan salah satu cabang seni sastra yang substansinya adalah konflik dan cenderung mementingkan dialog, gerak, serta perbuatan. Drama juga merupakan cerita yang dipentaskan di atas panggung dan membutuhkan ruang, waktu, serta penonton. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa drama adalah jenis karya sastra yang menyajikan kehidupan melalui dialog, perbuatan, serta pertunjukan visual di atas panggung.

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dalam konteks sosialnya. Damono (1984:6) menyebutkan bahwa sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, termasuk kajian terhadap lembaga-lembaga dan proses sosialnya. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana masyarakat terbentuk, berlangsung, dan tetap eksis melalui interaksi sosial serta budaya. Dengan mempelajari lembaga sosial, politik, ekonomi, dan agama, sosiologi sastra memberikan gambaran tentang bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta bagaimana proses sosialisasi dan pembudayaan terjadi dalam masyarakat.

Menurut Sapardi Djoko Damono dalam *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*, terdapat dua pendekatan utama dalam sosiologi sastra. Pertama adalah sosiologi komunikasi sastra, yaitu menempatkan kembali pengarang ke dalam konteks sosialnya (status sosial, pekerjaan, kelas, ideologi, dan sebagainya) untuk mengetahui pengaruh sosial terhadap karya yang dihasilkannya. Kedua adalah penafsiran teks secara sosiologis, yaitu dengan menganalisis gambaran dunia dan masyarakat dalam karya sastra serta sejauh mana gambaran tersebut serasi atau berseberangan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam menelaah isi karya sastra, terutama dalam menggambarkan sistem politik, hukum, ekonomi, dan struktur sosial lainnya.

Setiap karya sastra menyampaikan pesan-pesan sosial tertentu yang mencerminkan sudut pandang pengarang terhadap kehidupan. Kritik sosial dalam karya sastra berperan penting untuk memperjelas ketimpangan dan keganjilan dalam masyarakat. Endraswara (2013:111) menjelaskan bahwa kritik sosial adalah sindiran pengarang terhadap kehidupan masyarakat yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai ideal. Praptiwi (2014:2) menambahkan bahwa kritik sosial muncul ketika kehidupan masyarakat sudah tidak berjalan harmonis dan ketika masalah sosial yang terjadi telah membawa dampak negatif yang signifikan. Kritik sosial dalam karya sastra bukan hanya menjadi bentuk ekspresi, tetapi juga menjadi refleksi sosial atas perubahan dan ketimpangan yang terjadi.

Pradopo (dalam Endraswara, 2013:112) menyatakan bahwa kritik sosiologis lebih tepat dipahami sebagai refleksi masyarakat dalam zaman ketika karya tersebut ditulis. Pendekatan sosiologi sastra menempatkan karya sastra sebagai produk budaya yang sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial. Oleh karena itu, dalam konteks naskah drama

Gempa karya B. Sularto, kritik sosial yang tersaji dapat dilihat sebagai bentuk refleksi pengarang terhadap realitas sosial, khususnya yang menyangkut penyimpangan dalam sistem pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial dalam naskah tersebut secara mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai dasar analisis.

KAJIAN TEORITIS

Sinopsis Naskah Drama *Gempa* Karya B. Sularto

Drama *Gempa* karya B. Sularto menyajikan sebuah konflik ideologis dan kekuasaan yang mengguncang tatanan kepemimpinan militer dalam sebuah situasi krisis. Cerita berlangsung dalam suasana ketegangan yang tinggi di sektor militer yang strategis, di mana kepemimpinan seorang perempuan muda berpangkat letnan menimbulkan gejolak dalam tubuh komando militer yang masih diliputi pandangan patriarkal dan feodalistik.

Drama ini dibuka dengan percakapan antara Mayor dan Kopral, dua anggota militer dari kesatuan berbeda, yang tengah menunggu kehadiran seorang pemimpin baru. Sejak awal, tersirat adanya ketidaksabaran dan kegelisahan dari sang Mayor terhadap perkembangan struktur komando baru. Situasi semakin memanas ketika diketahui bahwa komandan sektor yang baru diangkat oleh Markas Besar Tentara adalah seorang perempuan. Bagi sang Mayor, keputusan itu adalah bentuk penodaan terhadap sistem militer yang ia yakini: bahwa kepemimpinan adalah ranah laki-laki, dan perempuan tidak layak memegang kuasa atas medan tempur.

Ketegangan mencapai puncaknya saat Kapten, komandan Kompi Garuda Hitam, datang menemui Mayor. Dialog antara keduanya membuka lapisan demi lapisan konflik yang bukan hanya menyentuh aspek politik militer, tetapi juga persoalan harga diri, loyalitas, dan kepentingan pribadi. Kapten tampak diplomatis, namun berbahaya, ia memainkan dua sisi, menyatakan kesetiaan kepada Mayor, namun juga menyimpan kecenderungan membela Letnan perempuan yang sah secara struktur komando.

Dalam pertemuan tersebut, pembaca atau penonton dibawa ke dalam pusaran percakapan yang menggambarkan kerasnya dunia militer yang penuh intrik. Mayor mengutarakan kemarahannya secara terbuka, bahkan tidak segan menunjukkan ketidakhormatannya terhadap perempuan yang memegang jabatan strategis. Ia bertekad

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

untuk mengambil alih kendali sektor secara de facto, meskipun hal tersebut berarti membangkang terhadap struktur komando resmi dari pusat. Ia ingin menjadikan wilayah tersebut sebagai pangkalan kekuasaan pribadi dan tidak tunduk pada Markas Besar.

Di sisi lain, Kapten yang semula terlihat netral mulai menunjukkan simpati kepada Mayor. Ia secara halus menyatakan bahwa kompinya siap berada di bawah komando Mayor. Pernyataan ini memperkuat posisi sang Mayor untuk menantang struktur kepemimpinan resmi, sekaligus menunjukkan adanya perpecahan internal dalam tubuh militer yang seharusnya bersatu menghadapi musuh dari luar.

Namun drama ini tidak hanya berkutat pada konflik kekuasaan, melainkan juga mengupas sisi kemanusiaan tokohnya. Sang Letnan perempuan, meski jarang berbicara, memiliki peran simbolik yang sangat kuat. Ia bukan hanya representasi dari perempuan yang menembus dinding patriarki militer, tetapi juga menjadi refleksi dari perubahan zaman yang menuntut keterbukaan dan keadilan. Sosoknya menjadi pusat kegelisahan batin sang Mayor, yang ternyata memiliki masa lalu dengan Letnan tersebut. Mereka pernah saling mengenal, bahkan ada benih-benih cinta yang tak tersampaikan. Namun kini mereka berhadapan dalam medan yang jauh berbeda, yaitu medan kekuasaan dan pertarungan kehormatan.

Seiring berjalannya waktu, konflik tidak hanya bersifat struktural dan ideologis, tetapi juga melibatkan dinamika psikologis yang kompleks. Mayor terbelah antara perasaannya terhadap Letnan dan obsesinya untuk mempertahankan kekuasaan. Ia berusaha menaklukkan Letnan bukan semata-mata karena jabatan, tetapi juga karena harga diri yang selama ini ia bangun di atas pondasi superioritas gender.

Drama ini ditutup dengan pengakuan tersirat bahwa kekuatan perempuan dalam memimpin bukanlah sesuatu yang bisa dipandang remeh. *Gempa* yang dimaksud dalam judul bukan sekadar guncangan fisik, tetapi merupakan simbol dari perubahan besar yang menggoyahkan sistem nilai lama gempa dalam tatanan patriarki, gempa dalam struktur komando, dan gempa dalam batin manusia yang tidak siap menerima perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, 2017:54) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah suatu proses memahami suatu hal untuk mendapatkan data,

informasi, yang menggunakan beragam metodologi dalam suatu masalah. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menelaah data dalam bentuk kata-kata, dialog, dan narasi yang muncul dalam karya sastra. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis naskah drama *Gempa* karya B. Sularto untuk mengungkap kandungan kritik sosial yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena mampu mengaitkan karya sastra dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Damono (1984), pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi masyarakat dan dapat digunakan untuk menelaah hubungan antara pengarang, karya, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap sistem kekuasaan, struktur militer, dan posisi gender dalam masyarakat pascarevolusi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Gempa* karya B. Sularto. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, yakni membaca teks secara cermat untuk menemukan kutipan-kutipan yang mengandung kritik sosial. Kutipan yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema kritik, seperti ketimpangan kekuasaan, diskriminasi gender, penyalahgunaan wewenang, dan ideologi militeristik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Setiap kutipan dianalisis secara mendalam untuk mengetahui makna sosial yang terkandung di dalamnya. Peneliti menafsirkan makna tersebut dengan merujuk pada teori sosiologi sastra dan konteks sosial politik yang relevan. Langkah-langkah analisis meliputi identifikasi data, kategorisasi tema kritik sosial, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa drama *Gempa* bukan hanya sekadar karya seni, melainkan juga media kritik terhadap realitas sosial yang sarat dengan konflik ideologis, bias struktural, dan perlawanan terhadap sistem patriarkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama *Gempa* karya B. Sularto menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan kekuasaan dan bias gender dalam lingkungan militer pada masa revolusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik utama dalam naskah ini berfokus pada penolakan terhadap kepemimpinan seorang perempuan sebagai komandan sektor. Drama ini menggambarkan pertentangan antara ambisi pribadi, ego kekuasaan, dan diskriminasi

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

gender di tengah situasi politik yang belum stabil. Hal tersebut terlihat jelas pada dialog-dialog yang ada pada naskah drama.

Kopral: *Itulah! Bapak menganggap orang lain badut. Padahal orang yang bapak anggap badut itu justru menganggap bahwa yang badut adalah bapak.*

MAYOR MENGHENTAKKAN KAKI KANAN TANDA MARAH, TERUS CEPAT-CEPAT KELUAR

Mayor: *Setan! Jika saja kau bawahanku, rasakan!*(Hlm 3)

Dialog ini menyentuh akar dari konflik vertikal antara atasan dan bawahan dalam lembaga militer, serta menyiratkan bahwa kepemimpinan yang tidak dihormati akan melahirkan perlawanan psikologis. Ketika seorang pemimpin hanya menunjukkan arogansi dan tidak memberi ruang dialog serta penghargaan kepada bawahannya, maka wibawanya akan runtuh dengan sendirinya. Ini merupakan bentuk kritik terhadap kepemimpinan yang tidak demokratis dan menjadikan jabatan hanya sebagai simbol kekuasaan, bukan sebagai sarana pengabdian. Ungkapan badut menjadi metafora sosial yang menunjukkan bahwa jabatan tanpa moralitas akan tampak konyol dan tidak berwibawa di mata orang lain, termasuk bawahannya sendiri.

Mayor: *Tidak bisa terjadi! Dengan alasan apapun juga kita tidak bisa menerima pengangkatan seorang betina menjadi komandan kompi. Terlebih pula dengan jabatan komandan sektor. Aku komandan sektor, tidak bisa terima penghinaan total ini!* (Hlm 4)

Kutipan ini mencerminkan bentuk diskriminasi gender dalam institusi militer, di mana posisi kepemimpinan masih dipandang tidak layak diemban oleh perempuan. Sikap mayor menunjukkan bahwa kedudukan seorang perempuan dianggap sebagai ancaman terhadap struktur kekuasaan yang didominasi laki-laki. Kritik sosial yang terkandung dalam kutipan ini menyoroti budaya patriarkis dan ketimpangan gender yang masih mengakar kuat, bahkan dalam konteks perjuangan dan kemiliteran yang semestinya mengedepankan meritokrasi dan profesionalisme.

Kapten: *Ah cuma barang hasil rampasan yang kurang berharga dari saku-saku serdadu-serdadu musuh, yang patrolinya barusan kami cegat dan kami sikat habis.*

CEKATAN KAPTEN MENYALAKAN KOREK API, DENGAN SIKAP HORMAT MENYULUTKANNYA PADA ROKOK YANG SUDAH TERJEPIT DI BIBIR

MAYOR, KEMUDIAN MENYULUTKANNYA PADA ROKOK YANG DIISAPNYA SENDIRI.

***Mayor:** Terus terang saja bung ya, aku sudah sering dengar tentang kesatuan bung Cerita yang sangat tidak baik.(Hlm 5)*

Kutipan ini menunjukkan sebuah tindakan merampas meskipun dianggap "kurang berharga" tetap merupakan bentuk pelanggaran hukum dan moral. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana reputasi sebuah institusi militer bisa tercemar akibat perilaku buruk para pemimpinnya. Beredarnya cerita negatif bukan sekadar kabar buruk, melainkan refleksi dari realitas sosial yang dialami masyarakat. Kritik sosial ini mencerminkan realitas bahwa senjata seringkali dijadikan alat justifikasi untuk melakukan tindakan tak bermoral, yang pada akhirnya justru mengkhianati nilai-nilai perjuangan yang semula diperjuangkan.

***Kapten:** Satu tindakan yang tepat lagi bijaksana dari bapak. Namun pada kesempatan ini pula saya akan memberikan satu bukti lagi. bukti betapa dusta dan fitnah yang dilancarkan orang terhadap diriku. Sekiranya saja apa yang dikatakan orang mengenai diriku itu benar, maka pastilah.....*

KAPTEN CEPAT CEKATAN MENCABUT COLTNYA, CEKATAN PULA MEMBUKA KUNCI PISTOL DAN DITODONGKAN KE ARAH DADA MAYOR YANG TERSENTAK KAGET.(Hlm 6)

Pernyataan ini tampaknya ingin menunjukkan pembelaan diri, namun tindakan yang menyertainya yakni mencabut senjata dan menodongkan pistol menegaskan karakter yang mengandalkan kekerasan sebagai pembenaran. Ini merupakan simbol dari bagaimana orang-orang yang merasa terancam reputasinya memilih mempertontonkan kekuatan, bukan melalui proses hukum atau rasionalitas. kapten berupaya mempertahankan legitimasi kekuasaannya dengan mengklaim bahwa segala tuduhan terhadapnya tidak berdasar. Namun, cara dia membuktikan dirinya tidak bersalah tidak melalui jalur hukum atau mekanisme formal, melainkan dengan ancaman dan pertunjukan kekuatan. Kritik sosialnya mengarah pada bentuk pengingkaran terhadap sistem keadilan dan akuntabilitas. Drama ini mengangkat bagaimana kebenaran bisa direayasa oleh kekuatan militer yang sewenang-wenang.

***Kapten:** Bahwa kesatuanku lebih cenderung sebagai kesatuan grombolan liar, grombolan pengacau. Demikian?*

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Mayor: Ya.

Kapten: *Bahwa kesatuanku bertindak sebagai penguasa bersenjata yang merupakan satu-satunya penguasa di sektor ini. Dan bahwa saya cenderung sebagai penguasa tanpa mahkota yang berpraktek sebagai dictator militer atas sektor, yang begini strategis lagi kondang subur loh jenawi. Demikian?(Hlm 6)*

Pengakuan ini mengungkap wajah gelap dari sebuah institusi bersenjata yang seharusnya menjaga ketertiban dan menegakkan nilai-nilai perjuangan. Alih-alih menjadi pelindung rakyat, pasukan tersebut berubah menjadi kekuatan otoriter yang merajalela tanpa kendali. Hal ini menunjukkan keretakan sistem komando dan lemahnya pengawasan terhadap praktik kekuasaan di lapangan. Dialog ini mengkritik kondisi pasca perjuangan di mana banyak oknum militer menggunakan status dan senjata untuk mendirikan kekuasaan pribadi, menjadikan wilayah sektor sebagai domain kekuasaan yang eksklusif. Ini merefleksikan situasi nyata di banyak negara pasca kolonial, di mana euforia kemenangan justru melahirkan elit-elit baru yang represif dan memanipulasi kekuasaan untuk keuntungan sendiri.

Mayor: *Aku akan pertahankan kedudukan batalyonku sebagai kesatuan laskar pejuang yang bebas. Persetan dengan segala perintah Markas Besar Tentara! Dan khusus terhadap komandan betina itu, akan kutunjukkan padanya nanti, bahwa dialah yang musti mengakui aku sebagai komandan sektor ini.*

Kapten: *Jadi bapak selain mempersetankan segala perintah Markas Besar Tentara itu, juga bermaksud hendak menguasai sektor ini?*

Mayor: Ya. Bagaimana pendapat bung.

Kapten: *Ooo, tentu saya dukung, baik secara resmi maupun pribadi. Untuk lebih menguatkan dukungan itu, selain pernyataan-pernyataan saya tadi, dengan ini pula saya selaku komandan kompi "Garuda Hitam" menyatakan kesetiaan kami terhadap bapak. Kami serahkan segala wewenang serta tanggung jawab wilayah ini kepada bapak selaku komandan batalyon 013.*

Mayor: Bagus bagus!(Hlm 8)

Kutipan ini merupakan manifestasi dari semangat sektarianisme dalam tubuh militer. Ketika seorang komandan merasa lebih tinggi dari struktur resmi, ia akan cenderung mengklaim wilayah kekuasaan dan menolak tunduk pada hierarki yang sah. Ini bukan hanya bentuk pembangkangan terhadap sistem, melainkan juga peringatan

tentang bahaya munculnya kekuatan-kekuatan kecil yang otonom dan liar, yang bisa mengancam keutuhan negara. Dalam konteks sosial-politik, pernyataan tersebut menunjukkan tumbuhnya kelompok-kelompok bersenjata yang mengabaikan garis komando resmi dan lebih memilih beroperasi atas dasar kepentingan sendiri. Kritik sosial dalam kutipan ini menyorot kegagalan struktur komando nasional yang tak mampu mengendalikan unit-unit di lapangan, serta mengungkap bahaya fragmentasi kekuasaan di masa konflik bersenjata.

Kapten: *Cuma saja yang menjadi pemikiran saya sekarang ini, adalah konsekuensi pembangkangan kesatuanku terhadap letnan wanita yang telah diberi wewenang dan kedudukan selaku komandan sektor.*

Mayor: *Oho, serahkan soal itu padaku. Aku yang akan ambil alih segala pertanggung jawaban. Tapi bung, terus terang saja aku sendiri merasa dihadapkan kesulitan untuk bertindak secara militer terhadap wanita itu. Sebab dia perempuan. Dan perempuan adalah perempuan, Dan perempuan itu, eh...(Hlm 8)*

Kutipan ini menunjukkan bias gender internal yang menghambat pengambilan keputusan secara profesional. Ketika posisi perempuan hanya dipandang melalui kacamata emosional atau gender biologis, maka kepemimpinannya akan terus diragukan dan tidak dihormati. Mayor tidak mampu memisahkan perasaan pribadi dari tugas profesional karena perempuan yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kedekatan emosional dengannya. Kritik sosial dalam dialog ini terletak pada bagaimana relasi personal dapat mencampuradukkan pertimbangan objektif, serta bagaimana perempuan masih diposisikan sebagai yang lain yang tidak layak dihadapi secara tegas. Ini mencerminkan bias gender dalam kepemimpinan dan pengambilan Keputusan, dan kritik sosial dalam bagian ini juga menyentuh isu diskriminasi terselubung yang terjadi bahkan di lingkungan yang mengklaim menjunjung tinggi perjuangan dan keadilan.

Kapten: *Maaf pak, sama sekali saya tidak ingin campuri urusan pribadi bapak. Cuma saja sekiranya bapak benar menyimpan rasa tertentu padanya, dan karena kalian telah lama saling mengenal, rasanya itu akan dapat merentangkan jalan sutera yang memberikan kemungkinan serba baik, lagi manis dalam penyelesaian masalah yang bapak hadapi sekarang. Rasanya secara pribadi saja, bapak akan*

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

dapat meyakinkan padanya, bahwa dia sebaiknya menarik kompiunya dari wilayah ini, dan tidak layak untuk menjadi komandan sektor.

MAYOR MENGANGGUK-ANGGUK, LALU MONDAR MANDIR SESAAT DENGAN WAJAH SERIUS. DAN SEBUAH SENYUM PADA BIBIRNYA CEPAT MENGUBAH SIKAP WAJAHNYA. IA MENGHAMPIRI KAPTEN YANG MENYAMBUT DENGAN SENYUM, DITEPUK-TEPUKNYA PUNDAK KAPTEN DENGAN SIKAP AKRAB.(Hlm 10)

Kutipan ini menyarankan pendekatan personal melalui kedekatan emosional dan hubungan masa lalu untuk menyelesaikan konflik kepemimpinan, dan konflik yang seharusnya diselesaikan secara institusional justru diarahkan pada jalur negosiasi pribadi. Kritik sosial dalam kutipan ini menyentil praktik nepotisme dan penyelesaian konflik yang tidak profesional. Alih-alih menyelesaikan persoalan secara struktural dan objektif, pendekatan yang diusulkan sarat dengan muatan emosional dan manipulasi. Ini menggambarkan lemahnya integritas institusi ketika penyelesaian persoalan digantungkan pada relasi personal dan bukan pada prinsip hukum atau aturan main yang adil. Hal ini mencerminkan budaya nepotisme dan politisasi hubungan yang merusak prinsip-prinsip objektivitas dan profesionalisme.

***Letnan:** Idih, mentang-mentang mayor seorang jantan ya! Lalu merasa diri jagoan! Bung penilaianmu terhadap kaumku, adalah penilaian yang kelewat kerdil, keliwat tengik. Tidak bung, sekarang kaum wanita sudah tidak sudi lagi untuk dijadikan obyek yang musti menyembah-nyembah memperbudakkan diri pada kaum lelaki. Kami, di luar rumah tangga, punya hak sederajat dengan kalian dalam segala lapangan kerja. Kami berhak dan bisa pegang pimpinan yang konsekuen, juga dalam perjuangan bersenjata. Sekarang, besok dan seterusnya. Dan kami wanita berjuang, bukan karena pamrih untuk disebut Srikandi, dinamai pahlawan dan dimahkotai pangkat jendral dengan segala dekorasi bintang di dada. Tapi, semata karena kesadaran dan tanggung jawab revolusi. Ngerti?!*

***Mayor:** Waduh waduh, luar biasa revolusionernya perempuan ini.*(Hlm 15)

Kutipan ini adalah pernyataan tegas tentang peran perempuan dalam perjuangan yang sering kali direduksi hanya sebagai simbol atau pelengkap. Melalui ungkapan ini, tersirat kritik terhadap budaya patriarkal yang cenderung tidak mengakui peran

perempuan secara sejajar dalam sejarah perjuangan. Ini adalah bentuk pembelaan terhadap kesetaraan dan penghargaan terhadap kontribusi nyata, bukan penghargaan simbolik. Letnan dalam kutipan ini mewakili suara perempuan yang menuntut pengakuan bukan karena identitas gendernya, tetapi karena kontribusi nyata yang diberikannya dalam perjuangan. Pernyataannya adalah bentuk kritik terhadap sistem yang hanya memuji perempuan sebagai simbol atau penghias sejarah, namun tidak benar-benar memberikan ruang dan kepercayaan untuk memimpin. Drama ini menunjukkan betapa perempuan mampu berdiri setara dengan laki-laki dalam konteks perjuangan bersenjata, bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai pemegang tanggung jawab sejarah. Kritik sosial yang disampaikan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga ideologis, bahwa perempuan telah mencapai kesadaran revolusioner yang menolak perlakuan diskriminatif dan stereotipik.

Letnan: Mayor, Kuminta membatasi diri. Jangan mayor menghina kaumku!

Mayor: Menghina?! Tidak! Aku Cuma menyatakan, dengan tandas bahwa aku sama sekali tidak sudi diperintah oleh seorang Perempuan, sekalipun Perempuan itu berpangkat jendral. Perempuan tidak ditakdirkan untuk memimpin, tapi untuk dipimpin!(Hlm 15)

Kutipan ini mencerminkan secara telanjang pandangan chauvinistik dan misoginis yang mengakar dalam cara berpikir sebagian elit militer. Dengan menyatakan bahwa perempuan hanya layak dipimpin, mayor menegaskan posisi subordinat perempuan dalam tatanan sosial tradisional. Ini bukan sekadar opini pribadi, melainkan perwakilan dari sistem sosial yang mengekang emansipasi dan pembebasan perempuan. Ucapan ini mencerminkan ideologi misoginis yang menolak eksistensi kepemimpinan perempuan dalam sektor publik, termasuk militer. Kritik sosial yang tajam tertuju pada cara pandang yang merendahkan martabat dan kemampuan perempuan. Naskah ini secara implisit mengkritik struktur sosial yang membatasi perempuan untuk maju, dan memperlihatkan bagaimana pandangan konservatif menjadi penghalang bagi kemajuan emansipasi.

Kapten: Tepatnya aku jadi sutradar dalam lakon ini, sekaligus dan yang terpenting, ialah bahwa aku telah ciptakan lakon yang penuh adegan dramatis ini, dan untuk memenuhi keinginan sang pencipta lakon, aku, maka, bung mayor dan batalyonnya kuhancurkan secara dramatis pula. Kuatur sedemikian rupa,

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

hingga mereka masuk dalam jebakan musuh untuk kemudian dibinasakan berkeping-keping oleh puluhan peluru howitser.

Letnan: *Untuk kemudian, bung dengan leluasa memperoleh kesempatan menyergap dan melucuti kompiku secara khianat, ya.*(Hlm 19)

Kutipan ini menyingkap bagaimana kekuasaan yang dimiliki oleh Kapten tidak hanya bersifat militeristik, tetapi juga manipulatif secara psikologis. Ia menyusun skenario seperti seorang sutradara yang mengatur siapa yang harus hidup dan siapa yang harus dihancurkan, demi ambisinya sendiri. Ini menunjukkan bentuk kekuasaan yang tidak berlandaskan pada keadilan, melainkan pada kepuasan pribadi dalam mengendalikan dan menghancurkan. Ucapan ini menyingkap mentalitas pemimpin yang menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan pribadi. Ini adalah bentuk kritik terhadap manipulasi politik dan penyalahgunaan kekuasaan yang dibalut dengan retorika perjuangan. Dalam masyarakat pasca konflik, gejala ini mencerminkan rusaknya nilai moral dan hukum yang digantikan oleh kepentingan pragmatis.

Kapten: *Cita yang sederhana sekali. Sesederhana seorang bocah yang merindukan kebebasan menurut selera dan ukuran sendiri. Cita itu berupa satu hasrat dan tekad untuk menciptakan suatu kebebasan menurut selera dan ukuran sendiri. Yang akan dapat terlaksana dengan jalan menciptakan sebuah negara merdeka, sesuai dengan gagasanku. Di sini, di wilayah bumi ini kelak akan kuciptakan sebuah negara baru. Negara tandingan! Dan begitu ciptaanku jadi kenyataan, begitu pula seluruh jagat akan mau tidak mau mengakui, bahwa aku adalah seorang manusia istimewa, yang sanggup menciptakan negara dalam sebuah negara, yang justru tengah memperjuangkannya. Nah, untuk mewujudkan ciptaanku itulah, aku membangkang terhadap cita revolusi yang kalian perjuangkan. Dan untuk mencapai citaku itu pulalah, aku halalkan segala tindakanku. Seperti bermain sandiwara dengan tentara musuh Dan menghancurkan siapa saja yang kurasakan akan merintang langkah jalanku. Termasuk nyonya.....*(Hlm 20)

Pernyataan ini merepresentasikan ambisi sektarian dan fragmentasi kekuasaan pasca kolonial. Gagasan menciptakan “negara dalam negara” adalah bentuk pengingkaran terhadap keutuhan nasional. Ungkapan bahwa ia “menghalalkan segala tindakannya” mencerminkan ideologi Machiavellian yang mengesampingkan etika demi ambisi.

Kutipan ini mengingatkan bahwa tanpa kontrol etis dan sosial, perjuangan hanya akan melahirkan penguasa baru yang menindas dengan topeng revolusi. Kritik sosialnya terletak pada fenomena pemimpin lokal atau milisi bersenjata yang membangun kekuasaan otonom demi mewujudkan ambisi pribadi. Ini menyingkap krisis identitas negara dan lemahnya legitimasi pemerintahan pusat.

Kapten: *Sekonseken nyonya dalam memperjuangkan cita revolusi.*

Letnan: *Apa yang kuperjuangkan bukan perjuangan cita pribadi. Tapi perjuangan cita bangsa. Sedang bung, adalah untuk kepentingan diri bung dan golongan bung. Jadi karena kami berjuang untuk sesuatu cita seluruh bangsa, untuk kepentingan masa depan bangsa, kami berhak menuntut diri dan cita bung yang mendurhakai kepentingan dan cita seluruh bangsa! Bung, kami tuntutan konsekuensimu sebagai pengkhianat revolusi rakyat!(Hlm 21)*

Kutipan ini menunjukkan ketegangan antara kepentingan pribadi dan perjuangan kolektif. Dalam konteks sosial, Letnan mengangkat persoalan pengkhianatan terhadap idealisme bangsa yang dikorbankan demi ambisi individu atau golongan. Letnan dalam hal ini juga menjadi suara hati nurani revolusi, yang menentang pengkhianatan terhadap nilai-nilai perjuangan yang sejati. Penegasannya menunjukkan bahwa perjuangan bukan untuk pribadi atau golongan, tetapi demi bangsa secara keseluruhan. Kritik sosialnya sangat kuat, menyinggung mereka yang memanfaatkan momen perjuangan untuk kepentingan sempit, sehingga mengabaikan cita-cita besar bangsa. Ini mencerminkan realitas sosial-politik pasca-revolusi di mana integritas perjuangan seringkali disabotase oleh elit yang haus kuasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap naskah drama *Gempa* karya B. Sularto, dapat disimpulkan bahwa drama ini mengandung kritik sosial yang kuat terhadap berbagai ketimpangan dan penyimpangan dalam tatanan sosial dan politik pascarevolusi, khususnya dalam lingkungan militer. Kritik sosial yang disampaikan mencakup isu-isu seperti diskriminasi gender, penyalahgunaan kekuasaan, pembangkangan terhadap sistem komando resmi, serta manipulasi kekuatan untuk kepentingan pribadi.

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Kritik terhadap diskriminasi gender tampak melalui penolakan tokoh Mayor terhadap kepemimpinan perempuan, yang merepresentasikan pandangan patriarkal dan chauvinistik dalam institusi militer. Sementara itu, kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan terlihat pada tindakan Kapten yang memanipulasi struktur militer demi ambisi pribadi untuk mendirikan negara tandingan. Dialog-dialog dalam drama ini secara tajam menggambarkan bagaimana konflik personal, sektarianisme, dan kepentingan sempit dapat menghancurkan nilai-nilai perjuangan yang seharusnya dijunjung tinggi.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat diketahui bahwa drama *Gempa* tidak hanya menyajikan konflik dramatik, tetapi juga menjadi cermin sosial yang memotret realitas masyarakat saat itu. Naskah ini menyuarakan kegelisahan pengarang terhadap kondisi sosial yang timpang, dan secara eksplisit maupun implisit menyampaikan harapan akan tatanan yang lebih adil, setara, dan bermoral. Dengan demikian, *Gempa* merupakan bentuk karya sastra yang memiliki fungsi edukatif dan reflektif dalam menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat luas.

Saran

Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap naskah drama *Gempa* karya B. Sularto, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia sastra, pendidikan, dan masyarakat secara umum.

Pertama, kepada para pembaca dan penikmat sastra, khususnya mahasiswa dan akademisi di bidang sastra Indonesia, disarankan untuk menjadikan naskah drama *Gempa* sebagai salah satu bahan kajian penting dalam memahami realitas sosial politik pascarevolusi yang tercermin dalam karya sastra. Naskah ini tidak hanya menyuguhkan pertentangan dramatik antartokoh, tetapi juga memuat pesan-pesan moral dan kritik sosial yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat hingga masa kini. Dengan memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam naskah ini, pembaca dapat mengembangkan kepekaan sosial terhadap isu-isu ketimpangan gender, penyalahgunaan kekuasaan, dan luntarnya nilai-nilai perjuangan yang luhur.

Kedua, kepada para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan, disarankan untuk memasukkan karya sastra seperti *Gempa* ke dalam kurikulum pembelajaran sastra di jenjang pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Karya ini memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap

persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam naskah ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembelajaran yang tidak hanya mengasah aspek estetis dan linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan daya pikir kritis. Melalui pembacaan dan analisis karya sastra yang sarat dengan kritik sosial, peserta didik akan belajar menilai situasi sosial secara objektif dan bijaksana.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji karya sastra dari sudut pandang sosial, naskah *Gempa* masih sangat terbuka untuk dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan feminisme, politik kekuasaan, atau psikologi sastra. Penelitian ini baru mengungkap sebagian kecil dari potensi kritik sosial yang termuat dalam naskah, sehingga pengembangan analisis melalui perspektif interdisipliner sangat dianjurkan. Hal ini akan memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia sekaligus memperluas pemahaman tentang relasi antara karya sastra dan dinamika sosial yang melatarbelakanginya.

Keempat, dalam konteks masyarakat luas, drama *Gempa* dapat dijadikan refleksi bahwa kekuasaan yang tidak dikendalikan oleh etika dan rasa tanggung jawab dapat melahirkan kehancuran, baik secara struktural maupun moral. Kritik sosial yang disuarakan oleh pengarang menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dapat berjalan harmonis apabila masih terdapat dominasi kekuasaan yang eksploitatif dan diskriminatif. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mengambil pelajaran dari drama ini untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kesetaraan, integritas, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia, tanpa memandang jenis kelamin maupun latar belakang sosial.

Terakhir, penting bagi dunia kesenian dan teater untuk mengangkat kembali naskah-naskah drama seperti *Gempa* ke dalam panggung pertunjukan. Selain karena nilai seninya yang tinggi, naskah ini juga memiliki kekuatan pesan sosial yang patut disebarluaskan kepada masyarakat. Melalui pementasan, pesan-pesan moral dan kritik sosial dalam drama ini dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan memberikan dampak nyata dalam membangun kesadaran sosial yang kritis dan progresif.

Dengan demikian, drama *Gempa* karya B. Sularto tidak hanya layak untuk dibaca dan diteliti, tetapi juga perlu dihidupkan kembali sebagai karya yang dapat berperan aktif dalam transformasi sosial melalui kekuatan seni dan sastra.

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

DAFTAR REFERENSI

- Afrilla, R. D. D. (2021). Kritik sosial pada naskah drama Anak Wayang karya MJ Widjaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 62-69.
- Aliyah, H., Sabila, R., & Fatmawati, L. (2023). Kritik Sosial Pada Naskah Drama Monolog “Tolong” Karya Nano Riantiarno. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1).
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis pendekatan sosiologi sastra cerpen “ada tuhan” karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 27-33.
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial Dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 175-191.
- Rahmawati, R. V. (2012). Kritik sosial dalam novel tuhan, izinkan aku menjadi pelacur! karya muhidin m dahlan (sebuah tinjauan sosiologi sastra). *Suluk Indo*, 1(2), 132-146.
- Solihat, I. (2017). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 29-36.